

PROFESIONALISME GURU PAUD ABAD 21 DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Andi Musda Mappapoleonro

Abstrak

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen dikatakan bahwa guru dan dosen adalah jabatan professional. Sementara jabatan professional itu guru memiliki kemampuan khusus dan mempunyai latar belakang pendidikan lebih khusus pula. Berikutnya Permen Nomor 17 Tahun 2007 tentang kualifikasi standar kompetensi guru. Guru mampu mengembangkan profesionalitas secara terus menerus sebagai mana tertuang dalam kompetensi guru. Kompetensi yang dimaksud di sini yakni kompetensi sosial, kompetensi pribadi, Kompetensi professional, dan kompetensi akademik. Pendidikan anak sejak dini adalah salah satu pondasi utama dalam mendidik dan guru sebagai pendidik dan pembimbing yang utama.

Pembelajaran yang efektif pada anak usia dini salah satu proses dalam mengembangkan semua aspek pembelajaran, dan kreativitas anak merupakan pondasi yang harus kuat untuk mengembangkan bangsa. kreativitas anak pembuatan gambar dan bermain bahwa oleh guru yang kreativitasnya tinggi, pembelajaran kreativitas anak akan semakin baik atau tinggi, dengan perolehan nilai $F_{hitung} 7,310 > F_{table} 4.11$ atau H_0 ditolak Berarti kreativitas anak menggambar dan bermain melalui sentuhan keprofesionalitas guru yang tinggi lebih baik atau lebih tinggi. Guru professional yang berpotensi tinggi akan menghasilkan anak yang pembelajaran kreativitasnya tinggi pula.

Kata Kunci: Profesionalis, Guru PAUD, Abad 21, Pembelajaran Kreativitas, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu proses intraksi dari berbagai semua kegiatan yang ada di sekitar bagi setiap individu. Belajar dapat pula dikatakan sebagai suatu hal yang didalamnya terdapat berbagai proses untuk mengamati, melihat, melakukan, dan memahami suatu hal. Pembelajaran dapat terjadi dengan dua orang atau lebih yaitu antara guru dan murid.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi sehingga terlaksana secara efektif dan efisien. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar harus interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik¹

Pembelajaran terdiri atas beberapa komponen diantaranya adalah tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen ini harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang ingin digunakan dalam pembelajaran. Joyce dan Weil mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau di luar kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, maksudnya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Saat ini guru menghadapi tantangan yang jauh lebih besar dibanding dengan sebelumnya. Guru dihadapkan pada berbagai macam materi pelajaran yang lebih kompleks dan sulit, sehingga siswa dituntut mampu berfikir lebih luas. Hal ini disebabkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, perubahan demografi, globalisasi, dan lingkungan (Mulford, 2008) yang

¹ Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

berdampak besar pada persekolahan dan profesionalisme guru (Hargreaves, 1992, 2000; Beare, 2001).

Guru abad 21 dituntut bukan hanya mengajar dan mengelola kegiatan sekolah tetapi mereka dituntut untuk melaksanakan dan mampu membangun hubungan yang efektif dengan anak dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi dalam meningkatkan mutu pengajaran, dan melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajaran secara terus-menerus (Darling, 2006)

Guru adalah seorang yang memiliki jiwa penendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum yang bisa menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada anak untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dan mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Tak terkecuali pada anak usia dini pembelajaran perlu lebih efektif dan efisien dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan lebih menarik.

Pembelajaran pada anak perlu semenarik mungkin apalagi maraknya perkembangan teknologi yang semakin modern sehingga guru dituntut untuk menyampaikan pembelajaran dalam konteks sekolah bermanfaat untuk menghilangkan perasaan terisolasi ketika guru belajar sesuatu di luar sekolah dan berusaha membawanya ke sekolah. Strategi ini membantu menguatkan pembelajaran kolektif yang sangat penting untuk menciptakan pembelajaran profesional sebagai norma di sekolah.

Guru yang profesional adalah salah satu faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Menjadi guru profesional mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasi diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional. Sementara guru yang profesional di abad 21 oleh Hargreaves (1997, 2000) menyatakan bahwa guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas dan pembelajaran sekaligus agen perubahan di sekolah.

Guru yang profesional membutuhkan kondisi pembelajaran yang kondusif disekolah sebagai wada pembelajaran yang kontinyu dan berkesinambungan. Pembimbingan adalah hubungan yang dibangun dengan sadar dan sengaja antara pembimbing dan individu yang dibimbing untuk menghasilkan perubahan yang signifikan pada pengetahuan, kemampuan kerja, dan pola pikir individu yang dibimbing (Magginson, dkk,2006). Pembimbingan memiliki karakteristik yang sesuai dengan tuntutan model pembelajaran pengembangan guru yang efektif di era sekarang. Oleh sebab itu penulis akan membahas model pembelajaran dengan profesionalitas guru abad 21 pada pendidikan anak usia dini.

Kurangnya mutu pendidikan saat ini maka perlu dibangun keberadaan guru yang professional. Dalam hal ini guru diharapka tidak hanya menjalani profesinya saja akan tetapi guru memiliki interes yang kokoh dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kaida profesionalisme guru.

Peningkatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan dan perkembangan yang dialami oleh pendidik dan masyarakat membawa konsekuensi serta persyaratan yang semakin berat bagi pelaksanaan sector pendidikan pada umumnya dan khususnya pada guru. Hal ini menyebabkan mutu guru yang profesional perlu ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka profesionalisme guru dalam meningkatkan pembelajaran perlu ditingkatkan dengan mengembangkan model pembelajara yang lebih efektif dan efisien pada murid khusus anak usia dini

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa betapa pentingnya mengembangkan kreativitas pada anak. Sebagai seorang guru yang profesional salah satu cara yang perlu ditingkatkan adalah menstimulasi krativitas anak dengan meningkatkan keprofesionalitasnya dengan membuat gambar dan menyediakan permainan yang yang lebih inovatif melalui sentuhan teknologi, maka kreativitas anak Taman Kanak-kanak dapat distimulasi melalui berbagai kegiatan bermain kreatif melalui contoh lewat teknologi di lingkungan sekitar anak dengan lebih menyenangkan dan mengasikkan sehingga kedua sisik otak anak secara bersamaan dapat berkembang secara optimal

KAJIAN TEORETIK

Profesional Guru

Peran guru di Indonesia adalah suatu profesi yang terhormat dan mulia. Guru mengabdikan diri dan berbakti untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu beriman, bertaqwa, dan berahlak mulia, serta menguasai IPTEK dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.² Di dunia pendidikan kata guru tidak asing lagi bagi kita, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada anak didik untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.³

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin ditekuni oleh seseorang. Martin Yamin (2007)⁴ sendiri mengungkapkan bahwa seseorang yang menekuni pekerjaan yang berdasarkan keahlian, kemampuan Teknik, dan prosedur berlandaskan keahlian, kemampuan Teknik, dan prosedur berlandaskan intelektual.

Sementara itu profesi adalah suatu bidang pekerjaan atau keahlian tertentu yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis secara intensif⁵. Sementara itu Arifin mengungkapkan bahwa profesionalisme adalah pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu, yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus⁶. Profesionalisme adalah mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan

² Rusman, Model-Model Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

³ *Ibid.*, 19

⁴ Martin Yamin, Profesionalisme guru dalam implementasi KTSP. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008)

⁵ Rusman., *Op.Cit.*, h. 17

⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 105

kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembangnya.

Profesionalisme guru adalah merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi matapencarian. Di samping itu, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Maka dapat dikatakan bahwa guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan , sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya dengan kemampuan yang maksimal. Sedangkan Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa guru professional adalah orang yang telah menempu program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapatkan ijaza Negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar⁷.

Guru yang professional sangat dibutuhkan untuk saat sekarang ini dimana guru harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang professional. Untuk itu diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya saja akan tetapi guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah guru yang dipersyaratkan.

Guru di era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kretivitas dan aktivitas anak, memotivasi anak, menggunakan multimedia , multimetode, dan multisumber agar di abad 21 mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka guru yang professional adalah guru yang memiliki kemampuan professional, personal, dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka pundak gurulah terdapat beban yang berat dan semakin menantang dan semakin kompleks dengan semakin majunya dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Kepada guru sudah saatnya untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran yang lebih efektif.

⁷ Oemar Hamalik, *Media Pengajaran*, (Bandung: Alumni IKIP, 1986), h. 27

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Pengembangan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan model dapat diartikan sebagai pedoman dalam melakukan suatu proses kegiatan pembelajaran, khususnya pada anak usia dini. Trianto sendiri mengungkapkan bahwa model belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu anak didik dalam proses memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide – ide.⁸

Pengembangan model pembelajaran merupakan model procedural untuk merumuskan desain instruksional bagaimana suatu proses pembelajaran itu dilaksanakan dengan tujuan mencapai hasil belajar.

Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat pula dikatakan sebagai kegiatan diarahkan pada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai proses pengamatan. Menurut Sudjana kegiatan belajar adalah proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.⁹ . Kegiatan Pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku yaitu guru dan murid.

Pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar kompetensi tertentu pada seorang anak. Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara itu menurut Rusman menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu system yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, diantaranya tujuan, materi, model, dan evaluasi. Model pembelajaran ini harus diperhatikan guru ketika menentukan pendekatan dan model yang pembelajaran yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.¹⁰

⁸ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek, (Surabaya: Pustaka Ilmu, 2001)h.1

⁹ Nana Sudjana, & Ahmad Rivai, Dasar-dasar Proses Mengajara (Bandung: CV Sinar Baru1989), h.

¹⁰ Rusman , *Op. Cit.*,h. 379.

Masa usia dini adalah masa emas perkembangan anak dimana semua aspek perkembangan dapat dengan mudah distimulasi. Periode emas ini berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Masa ini anak akan menerima stimulasi dari lingkungannya. Berbagai stimulasi diperoleh dari orangtua maupun guru di lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu, diperlukan konsep pendidikan yang dapat membantu anak untuk menggali potensi dalam diri anak usia dini. Untuk itu perlu adanya pengembangan menyeluru yang melibatkan aspek pengasuhan, kesehatan, pendidikan dan kebudayaan.

Perkembangan anak dibutuhkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Perkembangan ini tercapai secara optimal jika dilakukan dengan adanya stimulasi. Anak yang melakukan banyak kegiatan variatif dan kreatif maka otaknya akan baik dan terstimulasi yang akhirnya akan maksimal potensi pikirannya dengan menggunakan otak kiri dan otak kanan.

Kreativitas anak usia dini oleh Samuel G Sava adalah kreativitas alamia yang dibawa sejak lahir. Kreativitas alami seorang anak usia dini terlihat dari rasa ingin tahunya yang besar. Ini dapat dilihat dengan banyak pertanyaan tentang segala sesuatu yang dilihat. Pengembangan kreativitas anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai macam permainan kreatif. Melalui permainan kreatif anak usia dini memperoleh pengalaman yang nyata melalui benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak.

Perkembangan anak yang perlu dikembangkan dan dioptimalkan adalah perkembangan kreativitas karena sangat memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi perkembangan anak. Kreativitas menjadi sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini, karena kreativitas sering dianggap sebagai kunci untuk pembangunan ekonomi dan sosial terutama peningkatan Pendidikan khususnya anak usia dini.¹¹

¹¹ Soegeng Santoso, Konsep Pendidikan anak usia dini, menurut zpendiryns, (Jakarta: tidak diterbitkan, 2011), h. 206

Dengan demikian ciri-ciri kreativitas alami yakni: imajinatif, senang menjajaki lingkungan, banyak mengajukan pertanyaan, selalu ingin tahu, suka melakukan eksperimen, terbuka untuk rangsangan-rangsangan baru, termotivasi untuk melakukan bermacam-macam hal, ingin mendapatkan pengalaman-pengalaman yang baru, dan tidak bosan.

Kreativitas pada anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam menghasilkan pemikiran yang asli, tidak biasa dan sangat fleksibel dalam merespon dan mengemukakan pemikiran dan kegiatan dalam beraktivitas. Kreativitas pada anak usia dini akan terlihat pada saat anak bermain, dan menciptakan berbagai macam karya yang menarik misalnya, melukis, mengcoret yang spontanitas dengan alat yang mainan yang digunakan.

Perkembangan anak usia dini akan optimal apabila terstimulasi dengan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu perkembangan anak yang harus dioptimalkan adalah perkembangan kreativitas. Kreativitas memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Dengan kreativitas anak dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Kreativitas adalah kunci sukses dan keberhasilan dalam kehidupan. Orang yang kurang kreatif kehidupannya akan statis dan sulit sekali meraih keberhasilan. Dengan perkembangan zaman yang sudah mengglobal dan penuh dengan tantangan serta dengan persaingan seperti saat sekarang ini pendidikan teknologi yang sudah berkembang begitu pesat.

Mengembangkan kreativitas anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan. Adapun suasana yang menyenangkan adalah dengan berbagai kegiatan dengan menciptakan pembelajaran yang memperhatikan keseimbangan antara otak kanan dan otak kiri pada anak dengan cara menyeimbangkan penggunaan otak kiri dan otak kanan dengan menyertakan paduan antara spesifikasi pekerjaan otak kiri dan otak kanan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tugas otak kiri adalah mengelola data seputar sains, bisnis, dan pendidikan. Sementara tugas otak kanan adalah memiliki spesifikasi dalam mengolah perasaan emosi, seni, dan musik.

Untuk itu kreativitas menjadi suatu hal yang sangat penting dikembangkan pada anak usia dini karena kreativitas sering dianggap sebagai kunci utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial terutama dalam meningkatkan Pendidikan anak usia dini.

Pengembangan kreativitas pada anak usia dini sangat penting karena kreativitas sangat berpengaruh dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Adapun tujuan pengembangan kreativitas anak usia dini adalah untuk mengembangkan kecerdasan dari kemampuan anak usia dini dalam mengekspresikan serta menghasilkan sesuatu yang baru. Apabila potensi anak usia dini dikembangkan dengan seoptimal mungkin maka anak dapat mewujudkan dan mengaktualisasikan diri.

Beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pengembangan pembelajaran kreativitas pada anak usia dini dengan mengembangkan kreativitas anak kemampuan belajarnya dalam berbagai aspek yang di antaranya dengan menstimulasi keseimbangan anatar tugas otak kiri dan otak kanan yang dapat bekerja seoptimal mungkin dan mengembangkan semua aspek perkembangan pada anak usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK yang ada di kelurahan pondok pinang . Populasi penelitian ini `adalah seluruh TK yang ada di kelurahan Pondok Pinang, dengan menggunakan sampel satu sekolah TK di Pondok Pinang. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini a) Menyiapkan pedoman pertanyaan untuk diceklis pada 120 responden di daerah Pondok Pinang Jakarta Selatan. b) Observasi dan wawancara yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengembangan kreativitas anak usia dini melalui naratif pembelajaran kreativitas anak.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan hipotesis bahwa profesionalisme guru yang tinggi dapat meningkatkan pembelajaran kreativitas anak lebih baik., atau lebih tinggi pula.

Berdasarkan hasil penelitian telah ditemukan bahwa kreativitas anak pembuatan gambar dan bermain bahwa oleh guru yang kreativitasnya tinggi , pembelajaran

krearivitas anak akan semakin baik atai tinggi terbukti dengan perolehan niai F hitung $7,310 > F \text{ table } 4.11$ atau H_0 ditolak Berarti kreativitas anak menggambar dan bermain melalui sentuhan keprofesionalitas guru yang tinggi lebih baik atau lebih tinggi. Berdasarkan aspek perkembangan anak dapat belajar sebaik-baiknya apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dengan mereka merasa senang dan nyaman secara psikologis. Oleh karena itu gurulah sebagai pendidik untuk mengembangkan semua potensi pada anak usia dini. Guru sangat besar peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada anak usia dini. Guru PAUD dituntut memiliki profesionalisme yang sangat tinggi dalam melaksanak tugasnya dan berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman k dan mengembangkan pengetahuannya ke yang lebih positif . Guru professional yang berpotensi tinggi akan menghasilkan anak yang kreativitas pembelajarannya tinggi pula

Selain itu hal lain yang perlu diperhatikan adalah anak membangun pengetahuannya sendiri anak belajar melalui interaksi dengan orang dewasa dan anak yang lainnya, anak belajar menggambar, bermain , minat anak-anak merasa keingin tahuannya , memotivasinya untuk belajar sambil bermain.Jadi Guru dengan kreatif yang tinggi dalam proses belajar perannya sangat penting dalam meningkatkan pembelajaran kreativitas anak . Dan apabila anak belajar tidak sesuai dengan yang diinginkannya akan berpengaruh pada kemampuan hasil belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran kreativitas anak anak meningkat apabila guru memiliki keprofesionalisme yang tinggi sehinggi hasil belajar anak akan meningkat. Begitu juga dengan sebaliknya , jika Guru mempunyai keprofesionalisme yang rendah maka hasil belajar anak akan menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,1995. *Kapita Selekta Pendidikan* (islam dan Umum), Jakarta:Bumi Aksara.
- Esti Dewi A. 2010. *Mengembangkan Profesionalitas Guru Abad 21 Melalui Program Pembimbingan Yang Efektif* . www/MANAJEMENPENDIDIKAN NO.02th/Okttober2010.
- Hamalik Oemar, 1986. *Media Pengajaran*, Bandung: Alumni IKIP.
- Mengginson, D, Cluterbuck,D, Garvey B, Stokes P, & Harris, R. G. (2006) *Mentoring In Action a Practical Guide* (2 ed) . Londong: Kogan Page
- Rudianto. 2017. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Kreativitas Anak dalam Membuat Mind Map*. Jakarta: UNJ
- Rusman,2012. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Santoso Soegeng, 2011. *Konsep Pendidikan anak usia dini, menurut pendiriny*s, Jakarta: tidak diterbitkan,
- Sudjna Nana & Ahmad Rivai, 1989. *Dasar-dasar Proses Mengajara Bandung*: CV Sinar Baru
- Trianto, 2001. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Surabaya: Pustaka Ilmu,
- Yamin Martin, 2008. *Profesionalisme guru dalam implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press,